PENDEKATAN BENTUK ARSITEKTUR VERNAKULAR RUMAH JOGLO PADA DESAIN PASAR DAN SENTRA KULINER TRADISIONAL DI KOTA MADIUN

Fajar Tunggal Mustika, Siti Azizah, dan Sigit Hadi Laksono

PENDAHULUAN

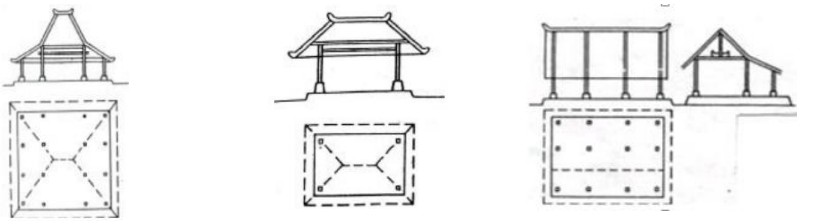
Salah satu peninggalan budaya yang dapat dinikmati secara turun temurun adalah jajanan kuliner tradisional. Kota Madiun merupakan kota yang memiliki bermacam-macam kuliner yang khas. Pengertian dari pasar tradisional adalah suatu tempat berlangsungnya proses jual beli yang dilakukan lewat proses tawar menawar yang menjual kebutuhan pokok sehari–hari dan olahan makanan khas daerah setempat [1]. Sedangkan, sentra kuliner tradisional adalah tempat berlangsungnya jual beli makanan dan jajanan kuliner khas daerah. Sentra kuliner tradisional sangat erat dengan tradisi masyarakat setempat dan telah membudaya di masyarakat [2]. Aktifitas penunjang yang ditampilkan oleh bentuk pasar dan sentra kuliner ini dapat memberikan citra visual yang khas pada kawasan Kota Madiun, karena dapat menghadirkan identitas lokal. Selain itu peran pasar dan sentra kuliner dapat memberikan kontribusi dan keuntungan kepada kota dalam sektor pariwisata [3]. Obyek kasus yang dipilih merupakan bangunan pasar dan sentra kuliner tradisional yang menampilkan bentuk bangunan lokal khas daerahnya masing-masing, antara lain adalah Pasar Tradisional Citra Niaga Samarinda, Pasar dan Sentra Kuliner Mbatok Karanganyar, serta Pasar dan Sentra Kuliner Sapta Tirta Pablengan.

Penerapan arsitektur vernakular pada bangunan pasar dan sentra kuliner tradisional mampu mencerminkan karakteristik dan nilai budaya daerah setempat, khususnya budaya lokal Kota Madiun. Tujuan penerapan arsitektur vernakular pada pasar dan sentra kuliner tradisional ini adalah untuk memberikan pengetahuan, melestarikan, dan menjaga agar tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun temurun tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Gaya arsitektur vernakular mulai dikenal pada abad-19, ketika para arsitek mengadopsi budaya arsitektur lokal daerah setempat pada desain rancangannya.

Adapun ciri-ciri arsitektur vernakular adalah sebagai berikut: (1) lokal dan kontekstual; (2) menggunakan material alam setempat/lokal; (3) program ruang dan bentuknya mencerminkan pola perilaku dan kebudayaan setempat, mampu beradaptasi terhadap kondisi sosial, budaya, cuaca, fisik, dan lingkungan; (4) memanfaatkan sumber daya alam, fisik, sosial, budaya, religi, dan teknologi lokal; (5) mewadahi fungsi dan kebutuhan khusus, mengakomodasi budaya, pola perilaku, dan cara hidup masyarakat lokal setempat; serta (6) fungsi, makna, dan tampilan dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan, dan pola perilaku masyarakat. Seluruh ciri-ciri ini akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran konseptual arsitektur vernakular [4].

Arsitektur vernakular digambarkan sebagai arsitektur yang didasarkan pada kebutuhan lokal, ditentukan oleh ketersediaan material asli yang tersedia di daerahnya, serta mencerminkan tradisi dan budaya setempat. Rumah Joglo digunakan sebagai obyek vernakular pada rancangan pasar dan sentra kuliner. Rumah Joglo

merupakan gaya bangunan tradisional khas Jawa dengan bentuk atap yang menyerupai gunungan melayang pendek disertai dengan lambang tumpang sari. Rumah Joglo juga biasa disebut rumah *tikelan* (patah) karena bentuk atap rumah seolah-olah patah menjadi tiga bagian yaitu bagian brunjung, bagian penanggap, dan bagian panitih [5].



(a) (b) (c)

Gambar 1. Rumah Joglo, a) Joglo Tajug, b) Joglo Limasan, c) Joglo Kampung [6]

Salah satu batik yang terkenal di Kota Madiun adalah Batik Retno Kumolo (gambar 2). Pola motif Batik Retno Kumolo terinspirasi dari keris yang merupakan senjata Retno Dumilah, yaitu tokoh pahlawan wanita pada zaman Kerajaan Mataram. Keris tersebut kemudian dijadikan lambang Kota Madiun. Sedangkan warna biru benhur pada Batik Retno Kumolo melambangkan kesejukan Kota Madiun. Ciri khas yang sangat kental dan sarat pesan ini diyakini bisa menjadi daya tarik tersendiri.



Gambar 2. Corak batik motif Retno Kumolo

Namun demikian, penerapan arsitektur vernakular pada bentuk dan fasad bangunan harus mewujudkan bangunan yang ramah lingkungan dengan pengaturan penghawaan dan pencahayaan yang cukup, pemilihan material yang tepat, serta efisien dalam penggunaan sumber daya [7].

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nasir [8] dalam Buku Metode Penelitian, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, set kondisi, suatu objek, sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang**.**

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian teori tentang arsitektur vernakular khususnya di Kota Madiun serta melakukan studi banding pada beberapa pasar dan sentra kuliner yang mempunyai bentuk bangunan yang mencerminkan ciri khas daerahnya masing-masing. Setelah itu dilakukan pembahasan dan didapatkan kesimpulan penerapan arsitektur vernakular pada bangunan pasar dan sentra kuliner tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep makro ide bentuk dari pasar dan sentra kuliner tradisional ini mengadopsi bentuk Rumah Joglo yang dipadukan dengan Batik Retno Kumolo.

Studi banding pertama adalah Pasar Tradisional Citra Niaga di Samarinda, beberapa bangunan masih mempertahakan lokalitas budaya setempat (Kalimantan Timur) sebagai bentuk bangunannya

dengan corak warna khas suku dayak yang ditampilkan dengan nuansa lebih modern (gambar 3).



Gambar 3. Bentuk Pasar Citra Niaga di Samarinda

Studi banding kedua adalah Pasar dan Sentra Kuliner Tradisional Mbatok**,** yang menampilkan bentuk bangunan jawa dengan penggunaan material ekspos bangunan tersebut menggunakan material kayu dan bambu serta menggunakan daun kering sebagai penutup atap (gambar 4).



Gambar 4. Salah satu bentuk bangunan Pasar Mbatok di Karanganyar

Obyek studi banding terakhir adalah Pasar Tradisional Sapta Tirta Pablengan, yang cenderung mengarah ke bangunan adat Jawa, di sini digunakan unsur unsur kayu ekspos dan dinding batu bata dapat memberikan kejelasan tentang material yang digunakan (gambar 5).

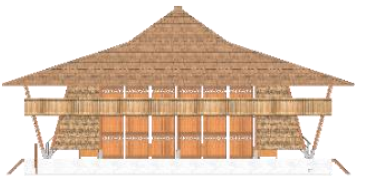


Gambar 5. Bentuk Bangunan Pasar Sapta Tirta, Pablengan

Dari kajian teori dan ketiga studi banding diatas diwujudkan dengan penerapan arsitektur vernakular dalam desain bangunan pasar dan sentra kuliner di Kota Madiun. Bentuk bangunan disesuaikan fungsi yang diwadahi, yaitu bentuk-bentuk *geometri* (persegi) agar fungsi perdagangan dapat terwadahi dengan maksimal. Pada bentuk massa bangunan mengadaptasi bentuk bangunan lokal pada lingkungan setempat yang menggunakan bentuk bangunan tradisional Jawa, yaitu bentuk-bentuk yang rumah adat Jawa seperti Rumah Joglo dengan penggunaan material alami ekspos yang menonjolkan warna natural dari material itu.



Gambar 6. Tampak depan pasar tradisional



Gambar 7. Tampak samping pasar tradisional

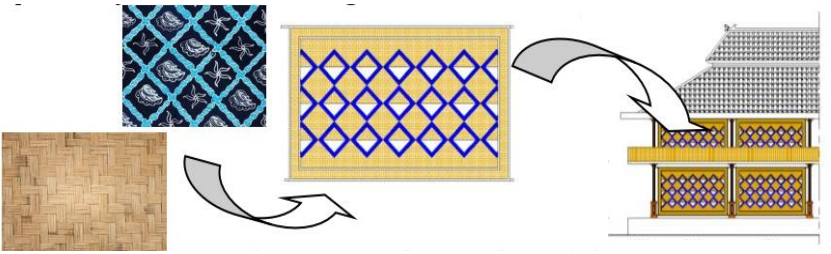


Gambar 8. Tampak depan sentra kuliner



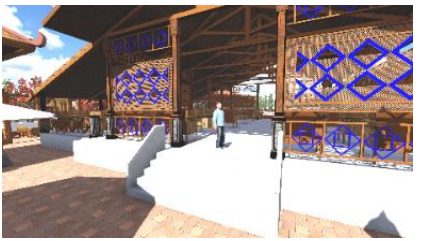
Gambar 9. Tampak samping sentra kuliner

Sedangkan untuk material utama fasade bangunan yaitu menggunakan anyaman bambu atau biasa disebut *gedek,* yang disusun perlembar sebagai dinding bangunan yang dilapis dengan *clear varnish* warna natural agar menampilkan tampilan alami material bambu tersebut (gambar 10).



Gambar 10. Transformasi bentuk fasad

Di bagian fasade bangunan menggunakan corak batik motif Retno Kumolo. Motif batik ini berbentuk persegi yang sebagian sisinya berlubang dimaksudkan agar dapat memberikan udara dan pencahayaan alami ke dalam ruangan (gambar 11).



Gambar 11. Fasad bangunan menggunakan motif batik Retno Kumolo

Keunggulan dari penggunaan anyaman bambu selain mudah didapat dari bahan alami, juga dapat memberikan tampilan natural estetik pada bangunan. Selain itu anyaman bambu juga memiliki rongga-rongga yang dapat memberikan sirkulasi udara alami ke dalam ruangan sehingga ruangan akan terasa sejuk tanpa menggunakan tambahan pendingin ruangan.

KESIMPULAN

Pasar dan Sentra Kuliner Tradisional di Kota Madiun dapat menjadi salah satu tujuan wisata kuliner tradisional sekaligus berperan sebagai wadah untuk melestarikan budaya Kota Madiun. Penerapan arsitektur vernakular bertujuan untuk menampilkan karakteristik lokalitas khas Kota Madiun, yaitu dengan menggunakan bentuk dan simbol dari Kota Madiun untuk diaplikasikan sebagai konsep makro bentuk dari Pasar dan Sentra Kuliner Tradisional di Kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. Chandra and K. Santoso, "Pasar Tradisional-Modern Surabaya," *J. EDIMENSI ARISTEKTUR*, no. 1, p. 6, 2012.
[2] J. E. Nussy, D. M. Rondonuwu, and R. C. Tarore, "Pusat Wisata Kuliner di Manado. Lokalitas Arsitektur," *J. Arsit. DASENG*, vol. 8, no. 1, Art. no. 1, Jul. 2019.
[3] S. Azizah, A. M. Rachim, and S. H. Laksono, "Kaitan Lokasi terhadap Keberhasilan Keberlanjutan Sentra Kuliner di Surabaya," *Pros. Semin. Nas. Sains Dan Teknol. Terap.*, vol. 2017, p. 6, 2017.
[4] E. Purnamaria, S. Azizah, and S. Ramadhani, "Pendekatan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Pada Desain Kompleks Studio Photography Etnik Kalimantan Timur di Samarinda," *Pros. Semin. Nas. Sains Dan Teknol. Terap.*, vol. 1, no. 1, pp. 651–656, Sep. 2019.
[5] R. A. Umah and T. F. Huda, "Pergeseran Bentuk dan Fungsi Rumah Joglo di Wilayah Banyuwangi," Sep. 2018, doi: 10.31227/osf.io/gmeby.
[6] A. I. Nursito, "Perubahan Bentuk dan Tata Nilai dalam Arsitektur Tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta," Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2005.
[7] N. Nareswarananindya, "Eksplorasi Material Glulam pada Perancangan Shelter menggunakan Saluran Kreativitas Focus on Material," *BORDER*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Nov. 2019, doi: 10.33005/border.v1i2.27.
[8] M. Nasir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.